

ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KIDUNG DI TEPIAN JAKARTA* KARYA MANUNGGAL K. WARDAYA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Penias Moibia^{1*}, Rusman Latif², Jafar³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNPACTI

²Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNPACTI

³Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNPACTI

*Email : moibiapenias98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data penelitian. Hasil penelitian pada novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh *Id*, *Ego*, dan *Superego* untuk watak tokoh Sena sebagai tokoh utama dalam novel ini. *Id* tokoh utama Sena memiliki keinginan dan hasrat yang sangat kuat untuk menemukan kembali kakaknya yang pergi empat tahun yang lalu dan meninggalkan rumah. Sena memiliki *Super Ego* yang mampu mengimbangi antara kedua prinsip mengendalikan *Ego* dan bahkan menguatkan keyakinan apa yang dilakukannya adalah benar dan tidak menyalahi aturan yang berlaku dalam perjuangan untuk mencari kakaknya yang pergi dari rumah dan tidak memberikan kabar. Dalam penelitian ini, aspek *Ego* berperan sangat mendominasi dalam diri tokoh utama Sena yang terus mencoba dan berjuang memenuhi keinginan dalam dirinya.

Kata Kunci: Kepribadian; Psikologi, Novel

ABSTRACT

*This research aims to analyze the personality aspects of the main character in the novel *Kidung di Tepian Jakarta* by Manunggal K. Wardaya through a literary psychology approach. This study is a descriptive qualitative research type. The data in this study is sourced from words, expressions, and sentences found in the novel *Kidung di Tepian Jakarta* by Manunggal K. Wardaya. Data collection techniques in this study include the reading technique and the note-taking technique. Data analysis in this study involves several stages, including reviewing, grouping, systematizing, interpreting, and verifying the research data. The results of the research on the novel *Kidung di Tepian Jakarta* by Manunggal K. Wardaya show that the personality of the main character is influenced by the *Id*, *Ego*, and *Superego* in the character traits of Sena, the main character in this novel. Sena's *Id* reflects a strong desire and drive to find his brother, who left home four years ago and has not returned. Sena's *Superego* balances these drives by controlling the *Ego* and reinforcing the belief that his actions are right and do not violate the rules in his quest to find his brother who left home without a trace. In this study, the *Ego* aspect plays a dominant role in Sena's character, who constantly strives to fulfill his inner desires.*

Keywords: Personality; Psychology, Novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena karya sastra itu lahir di tengah kehidupan masyarakat yang di hasilkan dari pengalaman maupun dari hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial, budaya yang ada di sekitarnya. Mangunwijaya menjelaskan karya sastra adalah proyeksi perasaan subjektif ke dalam alam raya dan sebaliknya alam raya bercerita tentang perasaan manusia. Karya sastra lahir sebagai paduan antara hasil renungan pikiran, perasaan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu yang diharapkan sebagai cermin kehidupan yang memantulkan yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut yang membedakan karya sastra dengan tulisan lain.

Karya sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan serta zamannya. Menurut genrenya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari ketiga genre sastra tersebut penulis hanya memfokuskan kajiannya pada prosa fiksi. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif. Hal ini berarti prosa fiksi merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Novel merupakan prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita

kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku. Tarigan (2003:164) dalam *"The American Colege Dictionary"* mengatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldmann (dalam Saraswati, 2003: 87) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (pedagogis).

Novel sebagai prosa fiksi dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dalam seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar seperti pendidikan, agama, budaya, politik, dan lain-lain.

Salah satu novel yang banyak menceritakan kehidupan manusia melalui kepribadian tokohnya adalah novel *Kidung di Tepian* karya Manunggal K. Wardaya. Novel ini dianalisis berdasarkan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian psikologi yang menitikberatkan kajiannya kepada manusia yang membangun karya sastra tersebut, antara lain pengarang, tokoh dalam cerita dan pembaca. Menurut Harjana (1991: 60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan.

Salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam pengembangan analisis psikologi ke dalam karya sastra adalah Sigmund Freud. Ia merupakan tokoh psikoanalisis yang terkenal dengan teori psikologi kepribadian manusia. Menurut Sigmund Freud, kepribadian manusia dibagi menjadi tiga yaitu: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Ketiga aspek kepribadian tersebut tergambar dalam tingkah laku. Tingkah laku tokoh utama disebabkan oleh penggunaan energi ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan kajian *id*, *ego*, *superego*, terhadap tokoh utama Sena dalam novel *Kidung di Tepian* karya Manunggal K. Wardaya. Novel ini lebih menonjolkan struktur kepribadian tokoh utama, sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, penulis memilih novel (*KDTJ*) sebagai objek kajian, karena tokoh utama (Sena) dalam novel tersebut mempunyai kepribadian yang bersifat dinamis, dalam hal ini pantang menyerah untuk mencari saudaranya yang diamanatkan oleh orang tua agar anak perempuannya segera pulang. Oleh karena itu timbul suatu keinginan besar dalam diri peneliti untuk menggunakan novel tersebut sebagai objek kajian.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sutopo (2002:73) Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat dilihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Yang berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu

pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasaan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data asli, sumber tangan pertama peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswanto, 2004: 140). Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer berupa novel *Kidung di tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya, tahun terbitan pertama Februari, 2015, Asma Nadia Publishing House dengan tebal halaman 260 halaman dan hanya terdiri dari dua buku yaitu buku kesatu (3 bagian), dan buku kedua (22 bagian). Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya. Adapun sumber data sekundernya berupa artikel dari internet dan data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan teknik baca dan catat. Dikatakan teknik baca karena pada penelitian ini penulis membaca novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya yang menjadi objek penelitian ini. Teknik catat karena penulis mengumpulkan data dan menulis data dari hasil bacaan yang diperoleh dari novel *Kidung di Tepian Jakarta* sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam beberapa tahap atau langkah hingga sampai pada upaya generalisasi atau penyimpulan data. Dalam analisis data ini, tahapan analisis data meliputi penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data yang berhasil dihimpun oleh peneliti selama proses penelitian sehingga pada tahapan akhir disajikan hasil penelitian yang memiliki nilai ilmiah dari sumber data lapangan yang masih mentah pada awalnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kepribadian Tokoh Dan Penokohan Novel *Kidung di Tepian Jakarta* Karya Manunggal K. Wardaya

a. Sena

Sena adalah tokoh utama atau tokoh sentral yang diceritakan dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya. Sena merupakan seorang anak yang sangat peduli dengan keluarga. Karena kesakitan yang dialami ibunya akibat kepergian anak perempuan yang dipaksa bapaknya untuk menikah dengan pria pilihan mereka. Sehingga peran Sena sangat besar untuk mencari keberadaan kakaknya itu. Sena adalah tipe orang yang pantang menyerah, dan sangat menghargai setiap perjuangannya dan Sena juga merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang sangat mencintai ibunya.

Sebagai anak laki-laki Sena selalu berusaha dan mempunyai tujuan yang mulia sifat yang pantang menyerah gigih dan mempunyai semangat yang tinggi. Selain mempunyai sifat yang baik Sena sebagai tokoh utama juga mempunyai sikap yang sabar dan peduli dengan orang lain. Hal ini dikonkretkan dengan penggalan novel di bawah ini :

"...Sabarlah, ia orang tua. Tak mungkin aku mendorongnya,"

(Halaman 12)

Tidak hanya itu Sena sebagai tokoh utama dalam novel KDTJ Karya Manunggal K. Wardaya mempunyai rasa simpati dan humoris terbukti dalam kutipan berikut ini:

"Terima kasih," kedua sahabat itu menjawab serempak , perlahan, seperti tersihir dan lumpuh. Antara berapa lama mata keduanya mengagumi gairah yang ditebarkan gadis itu.

"Siapa namamu?" sena bertanya pada gadis itu, namun yang ditanya tak mendengar dan terus berjalan ke arah belakang warung. Suara musik dangdut dari warung-warung tenda dan kaki

lima di sekitar stasiun jati negara telah menjadi penghalang niatnya untuk berkelana dengan gadis itu. Sena tertawa senang demi melihat raut kecewa pada wajah kawannya itu,.."

(Halaman 23)

Hal inilah yang menandakan bahwa kepribadian Sena sangat ramah selain itu juga Sena adalah orang yang humoris terlihat ketika Sena menggoda salah satu penjaga warung yang sangat cantik dan menawan.

b. Ayah Sena

Dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya Ayah Sena diceritakan orang yang sangat peduli dan tegas dengan anak-anaknya. Dan Ayah sangat berpendirian keras dengan cara memaksa anak perempuannya untuk dinikahkan dengan pria pilihannya. Hal ini dapat dikonkretkan dengan penggalan novel di bawah ini:

"Sebenarnya bapak juga tak bersungguh-sungguh hendak mengusirnya. Bapak waktu itu hanya kalap saja, karena upaya Bapak untuk meyakinkan bahwa pilihan Bapak adalah yang terbaik baginya tak pernah mempan..."

(Halaman 31)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Bapak sangat perhatian kepada anak-anaknya namun Bapak terlalu memaksa kehendak atau keinginannya untuk menikahkan anak perempuannya yang bernama Yanti. Karena menurut Bapak pria pilihan mereka adalah orang yang tepat untuk pendamping anak perempuannya itu.

c. Ibu Sena

Ibu Sena yang diceritakan dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya adalah seorang Ibu Rumah tangga yang sedang menderita sakit. Begitu banyak pengobatan alternatif dan pengobatan Dokter di rumah sakit namun

ibu tak kunjung sembuh. Dan akan disinkronkan dengan kutipan berikut:

"Tak tahulah, kami sudah habis pikir dengan sakit ibu, kami sudah membawanya ke Rumah sakit. Dokter bilang Ibu hanya gejala tipus biasa, Ibu sempat beberapa hari di rumah sakit namun tak sampai dua minggu kami terpaksa membawanya pulang, karena semakin lama di rumah sakit pembiayaan juga semakin mahal..."

(Halaman 30)

d. Yanti

Yanti adalah anak pertama kakak kandung Sena. Yanti punya pendirian kuat menurutnya yang menentukan baik dan buruk hidup adalah dirinya sendiri. Walaupun orang tuanya memaksa Yanti menikah dengan laki-laki pilihan mereka tetap Yanti menolak karena Yanti punya pilihannya sendiri. Sehingga Yanti memutuskan untuk pergi meninggalkan orang tuanya dan tidak memberi kabar. Hal ini dapat dikonkretkan dengan penggalan novel di bawah ini :

"...Aku memang menolak untuk kawin dengan Irsad, laki-laki pilihan Bapak. tidak, aku tidak pernah mengenalnya, dan aku memang tidak menyukainya. Bukan karena Irsad tidak baik. Sama sekali bukan, akan tetapi apapun alasanku aku tidak pernah menyukainya biarlah itu menjadi rahasia pribadiku yang aku rasa aku tidak boleh menceritakannya kepada orang lain. Cinta tak bisa dipaksa"

(Halaman 161-162)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanti punya pendirian yang kuat dan tidak mudah untuk dihasut oleh Bapaknya. Dan tidak hanya itu Yanti adalah orang yang penuh perjuangan baik masalah perjodohan oleh orang tuanya maupun masalah kehidupan rumah tangganya yang tidak tinggal sama dengan suaminya. Yanti adalah contoh wanita

yang memperjuangkan hak-hak orang lain yang bekerja sebagai buruh pabrik. Hal inilah yang akan dijelaskan pada kutipan berikut:

"...Ya, mendaftar menjadi buruh adalah pilihan termudah saat itu. Aku sadar, aku hanya berpendidikan SMA. Tapi aku tak mau menjadi orang yang tidak menyusahkan orang lain sekalipun itu suamiku sendiri. Aku harus bisa mengandalkan diriku sendiri, mendorong diriku sendiri, "perempuan itu menjawab perlahan namun tegas

(Halaman 164)

"...Aku harap apa yang aku sampaikan bisa menjadi tekanan untuk penguasa dan penguasa Asia Tenggara, agar lebih memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan kerja bagi kaum pekerja. Terutama buruh perempuan,"

"Aku sudah rindu pulang, Sena. Tapi apa yang aku lakukan ini juga sangat penting dan diharapkan oleh banyak buruh seperti aku. Ah, aku jadi bingung. Mudah-mudahan aku tidak menjadi anak durhaka karena tidak segera menengok ibu."

(Halaman 171)

e. Kresna

Kresna adalah sahabat terbaik Sena ketika masih kuliah. Kresna adalah orang yang bekerja keras setelah lulus sarjana Kresna memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan belajar mandiri. Kresna juga sering membantu sahabatnya Sena. Hal ini dikonkritkan pada kutipan berikut:

"Ibumu? Sakit apa dia? "Kresna memandang wajah sahabatnya itu dengan sungguh-sungguh. Ada dirasainya kesedihan dan kepahitan yang dirasakan oleh Sena"

(Halaman 30)

Selain sifatnya yang perhatian terhadap Sena, Kresna juga mempunyai sifat yang menghargai orang tua. Namun

ada hal buruk yang dilakukannya. Kresna menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Kresna rela menjual barang haram untuk memenuhi kebutuhannya.

f. Ajeng

Ajeng adalah orang yang dikagumi Sena dan Kresna dengan pendirian yang kuat dan moto hidup yang tinggi Ajeng ingin hidup mandiri. Dan Ajenglah orang yang selalu membantu Sena ketika sedang mencari keberadaan kakaknya di Jakarta. Hal ini akan disinkronkan dengan penggalan berikut ini:

"Kau tak keberatan mengantarku hari ini?"

Ajeng menggelengkan kepalanya. Mengapa harus keberatan? Sejak kemari aku libur karena jadwal kursusku dari Senin sampai Kamis. Kalau kamu mengajakku pergi, aku justru senang bisa keluar dari rumah, sepanjang hari-hari yang kupandangi hanya itu-itu saja."

(Halaman 129)

Selain mempunyai sikap yang baik dan ramah Ajeng juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan cita-cita yang sangat mulia. Ajeng ingin menjadi seorang penulis yaitu penulis puisi. Ajeng ingin mengungkapkan keresahannya terhadap pemerintah atau penguasa lewat kata-kata. Hal ini akan di jelaskan pada kutipan di bawah ini:

"...Tapi kita masih saja miskin, "Ajeng menyahut.

"Itulah! Orang tua kita kesulitan membeli minyak tanah. Kayu-kayu jati kita entah kemana. Ikan-ikan dilaut dirampoki kapal asing setiap harinya. Ke mana larinya hasil tambang di Papua? ke Indonesiakah?!"

2. Kajian *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* Novel *Kidung di Tepian Jakarta* Karya Manunggal K. Wardaya

a. Analisis *Id* dalam diri Sena

Freud dalam (Moesono, 2003) mengatakan bahwa *Id* merupakan segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, dan sejak lahir. *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar atau lapis psikis yang paling mendasar, yang berada di dalam naluri bawaan.

Kidung di Tepian Jakarta adalah sebuah novel yang menceritakan tentang Sena mencari kakaknya Yanti yang diusir Bapaknya, dan sejak itu Yanti pergi dan menghilang selama empat tahun. dan kakaknya juga tidak memberi kabar kepada keluarga. Tokoh Sena yang menjadikan tokoh utama pada saat itu kehilangan sosok kakaknya yang diusir oleh bapak karena tidak menuruti keinginan untuk dinikahi dengan laki-laki pilihan mereka. Hal tersebut menimbulkan keinginan dalam diri Sena untuk mencari dan menemukan kakaknya. Keinginan dalam dirinya itu disebut *id* yakni suatu keinginan dan hasrat yang kuat melakukan sesuatu. Hal tersebut akan dijelaskan pada kutipan berikut ini.

"Aku tak tau pasti sudah empat tahun ia pergi dan empat tahun pula ia tak memberi kabar. Bapak mengusirnya karena ia tak mau dikawinkan dengan pria pilihan mereka. Ia sakit hati,"

(Halaman 31)

Berdasarkan kutipan novel di atas, *id* menjelaskan bahwa keinginan dan hasrat yang kuat dalam diri Sena untuk mencari dan menemukan kembali kakaknya yang pergi karena diusir Bapak dengan alasan tidak menuruti keinginan mereka. Keinginan yang kuat dalam diri Sena yang membuat Sena mempunyai keberanian untuk pergi ke Jakarta. Hal tersebut yang memunculkan *Id* dalam diri Sena untuk ke Jakarta, dan akan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

"Kereta yang baru saja ditumpangi telah mulai bergerak lagi menuju kota, belum

juga nampak Kresna menjemputnya. Hatinya menjadi semakin kesal. Berjalan ia ke pinggir, bersandar pada dinding stasiun, meletakkan ransel dan melanjutkan merokok. Dihisapnya dalam-dalam dan dihembusnya kuat-kuat. Dirogohnya telpon genggam dari saku celananya dengan malas, ia melirik: tidak ada pesan baru!. Dan ia buka lagi pesan pendek beberapa hari yang lalu yang masih disimpannya. Tidak salah, kawannya itu memang telah menyanggupi untuk menjemputnya hari ini..."

(Halaman 13-14)

Keinginan atau *Id* dalam diri Sena terus memuncak karena ada orang kampung yang baru pulang dari Jakarta mengabarkan bahwa ia mengetahui keberadaan kakaknya di Jakarta dan orang kampung itu memberikan alamat tinggalnya. Meski Ibunya masih terbaring kesakitan dan terus menangis karena kehilangan anak perempuan satu-satunya. Hal tersebut akan disinkronkan atau dijelaskan pada kutipan berikut ini.

"Aku harap ia masih tinggal di alamat itu Kres. Kau tau tempat yang tertulis dalam kertas ini?"

(Halaman 32)

Berdasarkan kutipan di atas, menegaskan bahwa *id* dalam diri Sena untuk mencari kakaknya memiliki harapan yang sangat tinggi. Walaupun temanya Kresna terus menggoda dan memaksanya untuk mengambil sebatang rokok untuk dihisapnya, Sena tidak peduli karena hasrat yang terus menopang agar Sena dapat menemukan kakaknya dan membawanya pulang.

Ketika berada di Jakarta Sena menemukan hal yang baru, baru dirasakan, baru dilihat, dan baru didengar bersama sahabatnya itu Semuanya serba baru, kendaraan yang melintas pun baru, kehidupan yang keras dan lembut di kota

Jakarta. Banyak hal-hal yang Sena alami dan Sena lalui hanya dengan satu tujuan yang mulia, yaitu menemukan kembali kakaknya yang hilang. Sena sempat berjalan menyusuri lorong-lorong, dan berkelana di mana-mana. Sena tetap tekad dan yakin dengan informasi yang didapat dari orang dikampung ketika masih Kutoarjo. Informasi yang terus diyakininya adalah sahabatnya Kresna mengenal alamat itu.

Sena pun tidak pantang menyerah, dan ingin menjadi pribadi yang bisa bertanggung jawab. Dengan kepribadian yang kuat dan hasrat yang tinggi, terbukti Sena selalu mengikuti keinginannya. Hal ini akan dijelaskan *Id* berikut ini:

"Kau tau setelah aku lulus sarjana aku dipaksa orang tua berharap aku bisa bekerja mapan seperti di kantor. ya, tapi sayang aku tidak tertarik seperti apa yang diinginkan Bapak dan Ibuku. Aku lebih suka bekerja sendiri, menjadi majikan bagi diriku sendiri dan menjadi buruh bagi diriku sendiri. Berdikari"

(Halaman 35)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa *Id* dalam diri Sena sangat meyakinkan dan memperkuat keinginannya, bahwa Sena tidak mau dipengaruhi oleh siapapun sekalipun itu orang tuanya. Sena ingin berdikari karena Sena yakin bahwa ketakutan hanyalah membawa mala petaka yang pada akhirnya akan mengancam jiwa dan raga.

b. Analisis Ego dalam Diri Sena

Ego merupakan suatu kepribadian yang terus berusaha dan terus berjuang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan *Id*. Dalam hal ini kepribadian dari tokoh utama yakin sena. Ego dalam novel; Kidung di Tepian Jakarta banyak mendapat tantangan, seperti apa yang dialami Sena.

Kisah perjuangan Sena berawal dari kesakitan yang dialami Ibunya akibat

kepergian anak perempuan karena diusir bapaknya yang sudah empat tahun tidak memberikan kabar, mengakibatkan kakaknya yang bernama Yanti harus berpisah dengan orang tua dan keluarganya. Kemudian muncul keinginan *Id* dalam dirinya untuk mencari dan menemukan kakaknya. Hal tersebut akan disingkrokan atau dijelaskan oleh aktivitas *Ego* pada kutipan berikut ini.

"Ada rasa kesedihan dan kepahitan yang ia rasakan. Ia tidak habis pikir dengan sakit ibu. Mereka sudah membawanya ke rumah sakit, Dokter bilang ibu sakit tipus dan ibu sempat beberapa hari tinggal di rumah sakit. Namun tak sampai dua minggu ia terpaksa membawanya pulang karena biaya rumah sakit semakin mahal."

"Kami berupaya mencari orang pintar hasilnya orang itu berkata ibumu tidak sakit apa-apa' ibu hanya stres berkepanjangan akibat tidak ada kabar kakak Yanti..."

(Halaman 30-31)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa *Ego* dalam diri Sena berusaha menjawab keinginan *Id* untuk berusaha menyembuhkan Ibunya dan membawanya ke rumah sakit untuk diperiksa dan mendapat pertolongan agar ibunya lekas sembuh. Salah satu perjuangan *Ego* diawali dengan membawanya ke rumah sakit dan mencoba pengobatan alternatif dengan membawa ibu ke orang pintar namun tak menemukan hasil. Sena kemudian bangkit dan memberanikan diri untuk mencari kakaknya dengan bermodalkan informasi dari orang kampung yang baru pulang dari Jakarta. Hal tersebut akan dijelaskan pada kutipan berikut ini

"Ada orang kampung yang baru pulang dari sini mengabarkan bahwa ia baru pulang dari sini. Dan mengabarkan bahwa kakakku berada di Jakarta ia

memberi alamat tinggal kakak, kini aku membawa alamatnya, lalu ia menyodorkan secarik kertas dari dompetnya dan diulurkannya pada sahabatnya Kresna."

(Halaman 32)

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa *Ego* terus memuncak, karena Sena mendapat sedikit harapan dengan bertemu sahabatnya itu yang sudah lama di Jakarta berharap Kresna mengetahui alamat yang diberikannya. Singkat cerita, se usai perbincangan Sena melanjutkan perjuangannya bersama sahabatnya dengan tujuan mencari kakaknya. Mereka menyusuri lorong dan terus berjalan mencari jalan atau alamat yang tertulis di kertas seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini:

"Kita cari jalan yang tertulis dalam kertas itu. Mari kita tanyakan pada penjual warung di sebelah sana, sekitar lima puluh meter dari tempat mereka berdiri dan mendekati warung itu. Lelaki penunggu warung itu mengatakan bahwa jalan yang tertulis dalam kertasmu itu tidak jauh dari sini, ia menunjuk sebuah titik di seberang sungai, 'menurut orang yang baru saja kita jumpai tadi kita harus menyeberangi jembatan ini sahut Sena..."

(Halaman 142)

Berdasarkan kutipan di atas, *Ego* yang bekerja dalam diri Sena menjelaskan bahwa Sena berusaha mencari informasi dengan meminta bantuan dari penjual warung agar menunjukkan alamat yang ada dalam kertas, sehingga mereka mudah mencari keberadaan kakaknya itu.

Hati Sena mulai senang karena ada titik terang tentang keberadaan kakaknya itu, Sena terus berusaha menyusuri lorong dan melewati jembatan. Dan pada akhirnya semua perjalanan perjuangan selama itu terbayar juga, Sena menemukan sosok kakaknya yang lama

menghilang. Oleh karena itu *Ego* dalam diri Sena dapat dijelaskan pada kutipan dibawa ini.

"...Ya kak" Sena kini mampu berkata-kata, ada gemurung di dadanya dan melihat saudara kandung yang sudah empat tahun dilihatnya. Dihampirinya kakak perempuan itu keduanya berpelukan terharu"
(Halaman 155)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa Sena telah mengetahui alamat dan bertemu langsung dengan kakaknya. Sena merasa senang dan ingin membawa pulang kakaknya itu. Dan Sena terus meyakinkan Yanti kembali ke Kutoarjo agar bisa bertemu dengan orang tuanya karena Bapak sudah memaafkannya dan menerima laki-laki pilihan kakaknya itu.

Ego dalam diri Sena semakin tinggi kembali Sena berusaha mengajak kakaknya agar segera pulang. Namun *Id* terpatahkan mendengar pernyataan kakaknya itu. Yanti tak ingin segera pulang karena masih banyak urusan yang lebih penting, bukan hanya untuk dirinya tapi berguna bagi buruh perempuan seperti aku. Seperti yang dijelaskan *Ego* dalam diri Sena pada kutipan berikut ini.

"Aku bisa mengerti apa yang kau pikirkan," Akan tetapi aku khawatir dengan apa yang kau lakukan." Aku rasa Ibu dan Bapak lebih semakin mengkhawatirkanmu kalau mereka dengar kakak sering ikut kegiatan buruh dan berdemonstrasi"
(Halaman 171)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa *Ego* dalam diri Sena sangat kuat, sehingga Sena tetap berusaha untuk membawa pulang kakaknya. Hal tersebut dilakukan agar Sena bisa mempertemukan kakaknya yang sudah lama tidak memberikan kabar dengan

keluarga. Namun kenyataan yang didapat oleh Sena berupa kekecewaan karena kakaknya menolak untuk pulang bersamanya.

c. *Super Ego* dalam diri Sena

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Menurut Freud dalam (K.Bertens, 2006:33) *Superego* dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam.

Keinginan dan hasrat yang kuat dalam diri Sena (*Id*) untuk mencari kakaknya yang hilang selama empat tahun dan tidak memberikan kabar kepada orang tuanya berhasil dijalankan oleh *Ego* yang terus berusaha yakni mencari kakaknya sampai ke Jakarta. *Superego* yang berfungsi memberikan keyakinan, sehingga aktivitas *Ego* atau perjuangannya mencari kakaknya yang hilang tetap dijalankan. Perjuangan yang pantang menyerah, dikarenakan oleh *Superego* yang selalu memberikan keyakinan pada dirinya. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

"Tergantung. kalau aku bisa menjumpainya esok, barangkali lusa aku sudah akan kembali. Tapi kalau esok hari aku belum jumpai kakakku kepulanganku bisa mundur lagi. Dan aku berharap tak akan berlama-lama disini..."
(Halaman 81)

Hal ini menjelaskan bahwa *Superego* yang bekerja dalam diri Sena berusaha menemukan kakaknya secepat mungkin dengan harapan agar segera kembali dan tidak berlama-lama di Jakarta.

Perjuangan Sena masih panjang hasrat *Id* dalam dirinya dapat dijawab dengan *Ego* namun demikian akankah *Superego*

dapat mengimbangi kedua prinsip ini. Seperti yang dijelaskan super Ego berikut ini:

"Dan dalam kantuknya ia teringat kembali bayangan peristiwa hari ini. Bapaknya yang mengantarkannya ke stasiun, dan pesannya agar sebisa mungkin menemukan tempat tinggal kakaknya, menyampaikan amanat agar kakaknya itu segera pulang..."

(Halaman 103)

Berdasarkan kutipan di atas, memberikan penjelasan bahwa *Superego* dalam diri Sena, walaupun dalam keadaan mengantuk Sena masih teringat akan amanah Bapaknya agar membawa pulang kakaknya. Hal tersebut membuat *Ego* terus berjuang untuk memenuhi keinginan *Id*.

Perjuangan Sena kembali berlanjut. Ditemani sahabatnya, Kresna, mereka menyusuri rumah ke rumah, lorong, melewati jembatan sesuai alamat dengan harapan agar Sena bertemu dengan kakaknya. kedua remaja itu terus berjalan mencari alamat yang bernomor 76. Kemudian ada seorang Perempuan yang berumur sekitar lima puluh tahun yang memberi tahu alamat itu. Hal ini mempertegas *Superego* semakin memuncak dalam diri Sena seperti kutipan berikut.

"Maksud ibu, rumah ini tempat kos?" tanya Sena. ia berjalan mendekati pagar Wanita tua itu, yang ditanya mengangguk. Ia kemudian berkata: Rumah itu memang rumah kos, ada banyak yang tinggal dari situ..."

(Halaman 145)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa *Superego* dalam diri Sena bekerja dengan baik. Hati Sena semakin bergebu-gebu dan Sena terus memburu ibu tua itu, karena sedikit lagi perjuangan akan terwujud. Amanah Bapak yang menginginkan anak

perempuannya pulang akankah Sena sanggup melakukannya.

Sena pun terus berjuang dengan bermodalkan informasi yang cukup, tapi Sena pun belum beranjak dari tempat ibu tua itu. Karena baginya ibu tua itu adalah sumber informasi yang terakhir. Hal ini dibuktikan dengan *Superego* yang dijelaskan berikut:

"Mungkin Ibu kenal kakak saya Yanti? Dia dari Jawa Tengah Kutoarjo" Wanita yang memegang sapu itu tertawa terkekeh, "semua yang ada di kos itu juga kebanyakan orang Jawa..."

(Halaman 145)

Hal ini memicu adrenalin, hatinya tak karuan jawaban Ibu itu masih mengambang. Sena belum puas. *Id* pun belum terjawab karena belum ada kepastian.

Dengan begitu Sena dan temanya Ajeng kembali berjalan menuju kamar yang berderetan. Sena pun melihat Wanita bertubuh sintal berusia kurang lebih tiga puluh tahun, lalu Sena menghampiri sehingga *Superego* kembali muncul dan dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

"...Maaf mbak, boleh saya mengganggu sebentar?" perempuan itu menoleh diletakannya ember berwarna merah ditangannya. Ia berjalan mendekat ke arah pintu samping. Maaf mbak, saya mencari kakak saya yang bernama Yanti"

"Yanti?" yang mana ya karena di sini ada dua yang namanya Yanti, sahut Sena Yanti yang dari Kutoarjo"

"Oooh..,maksudmu Hariyati tentu saja aku dapat mengenalnya saat ini ia sedang bekerja."

(Halaman 147-148)

Kutipan inilah yang membuktikan bahwa *Superego* dalam diri Sena bekerja dengan baik. Setelah perjalanan begitu panjang sampai berjuang untuk mencari

kakaknya di Jakarta. Pada akhirnya *Id* dan *Ego* dapat dijawab dengan baik. *Superego* berhasil mengimbangi kedua prinsip psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan novel *Kidung di Tepian Jakarta* karya Manunggal K. Wardaya bahwa nilai sosial dan nilai pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Hal inilah yang membuat penulis merasa yakin untuk menganalisis novel ini, selain perjuangan tokoh Sena yang dengan semangat yang tinggi dan mempunyai rasa kepedulian terhadap keluarganya sehingga memutuskan untuk mencari saudaranya yang hilang.

Novel *Kidung di Tepian Jakarta* Melalui Psikoanalisis Sigmund Freud, menunjukkan bahwa aspek *Ego* paling mendominasi dalam diri tokoh utama (Sena). Keadaan psikologis yang sering dilakukan oleh tokoh utama adalah *Ego*. Disini tokoh utama lebih banyak untuk terus berusaha dan mencoba berjuang untuk mendapatkan keinginannya dan pantang menyerah.

Sena mengawali perjuangannya untuk mencari kakaknya yang hilang akibat diusir oleh Bapaknya karena tidak menuruti keinginan untuk dikawinkan dengan pria pilihan mereka. Sejak saat itu kakaknya Yanti melarikan diri dan tidak memberi kabar selama empat tahun. Setelah mendapatkan informasi dari orang kampung yang pulang dari Jakarta, akhirnya muncul

Id dalam diri Sena untuk berangkat ke Jakarta hendak mencari keberadaan kakaknya itu. *Id*, tokoh utama memiliki keinginan dan hasrat yang sangat kuat. Berbagai cara yang dilakukan agar dapat menemukan kakaknya yang hilang selama empat tahun dan tidak memberikan kabar kepada keluarganya. Berbagai kisah dalam perjalanan membuat kisah hidup tokoh utama Sena semakin berkesan. Dengan bermodalkan informasi dari

orang kampung Sena optimis bahwa Sena akan menemukan kakaknya dengan bantuan sahabat dan temanya.

Ego bahkan menguatkan keyakinan apa yang dilakukannya adalah benar dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. *Superego* tetap meyakinkan bahwa segala bentuk perjuangan yang dilalui Sena mempunyai tujuan yang mulia yakni dapat menemukan kakaknya karena Sena khawatir dengan penyakit ibunya yang sangat menginginkan anak perempuan yang bernama Yanti segera pulang kerumah dan berkumpul bersanma keluarga di Kutoarjo.

Superego, yang berbatasan langsung dengan lingkungan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sena memiliki *Superego* yang mampu mengimbangi *Id* dan *Ego*. Hal ini mengambarka bahwa tokoh Sena yang dikaji melalui *Superego* memenuhi keinginan *Id* dan *Ego* yang berfungsi untuk meyakinkan *Id* sehingga rasa kekwatiran terhadap sesuatu hal dapat diatasi dengan baik.

Hal tersebut sangat relevan antara kajian psikologi sastra dan novel *Kidung di Tepian Jakarta*. karena, dalam novel tersebut menceritakan tentang perjuangan tokoh utama untuk menemukan kembali kakaknya yang sudah lama menghilang dan tidak memberi kabar. Tentu saja dengan menggunakan kajian psikologi sastra kita dapat mengetahui kepribadian dan hal-hal apa saja yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama terutama perjuangan yang luar biasadalam novel *Kidung di Tepian Jakarta*.

Demikian ulasan tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Kidung di Tepian Jakarta* yang merupakan kisah hidup dan perjuangan dari tokoh utama (Sena) untuk mencari kakaknya yang diusir bapak karena tidak menuruti keinginan mereka untuk dinikahkan dengan pria pilihan mereka. Dengan penuh semangat dan kegigihan mencari alamat di Jakarta walaupun banyak rintangan yang dilalui Sena tetap yakin bisa menemukan kakaknya itu.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada novel *Kidung di Tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya, yang ditinjau dari aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Hasil analisis pada novel *Kidung di Tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Keadaan psikologis tokoh utama yang di lihat dari aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego* berperan untuk watak tokoh Sena sebagai tokoh utama dalam novel.
- b. Ketiga sistem kepribadian itu saling bekerja dengan prinsip yang berbeda satu sama lainnya, tetapi ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kepribadian. *Ego* yang paling banyak digunakan yaitu Sena berusaha mewujudkan apa yang diinginkan dan berusaha ketika merasa kurang mampu, sehingga berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu. *Id* tokoh utama memiliki keinginan dan hasrat yang sangat kuat untuk menemukan kembali kakaknya yang pergi empat tahun yang lalu dan meninggalkan rumah. Dan kemudian adalah *Super Ego*, yang berbatasan langsung dengan lingkungan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sena memiliki *Super Ego* yang mampu mengimbangi antara kedua prinsip mengendalikan *Ego* dan bahkan menguatkan keyakinan apa yang dilakukannya adalah benar dan tidak menyalahi aturan yang berlaku dalam perjuangan untuk mencari kakaknya yang pergi dari rumah dan tidak memberikan kabar.
- c. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa *Ego* berperan sangat mendominasi dalam diri tokoh utama

dalam novel *Kidung di Tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya yang terus mencoba dan berjuang memenuhi keinginan dalam dirinya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian novel *Kidung di tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya berdasarkan kajian *Id*, *Ego* dan *Super ego*, dapat dikemukakan beberapa saran bagi beberapa pihak.

- a. Bagi peneliti lebih lanjut

Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah aspek kepribadian atau psikologi tokoh utama dalam novel *Kidung di Tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya. Itu pun hanya terbatas pada penggunaan teori kepribadian Sigmund Freud, yakni *Id*, *Ego* dan *Super ego*. Oleh sebab itu, disarankan agar pada penelitian selanjutnya ruang lingkup kajian lebih diperluas lagi, sehingga hasil yang didapat lebih menggambarkan kepribadian tokoh cerita.

- b. Bagi pengajaran

Melalui temuan mengenai kepribadian tokoh utama novel *Kidung di tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya, hendaklah dapat dijadikan bahan ajar dan pedoman kepada siswa dalam memahami psikologi atau kepribadian seseorang. Peneliti menyarankan pada para guru Bahasa dan Sastra dapat memfokuskan bagi pendalaman masalah sastra, khususnya psikologi sastra serta dapat diperluas kembali pada aspek-aspek lain, sehingga dapat menunjang terhadap pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

- c. Bagi penikmat sastra

Dengan sejumlah deskripsi atau gambaran mengenai kepribadian tokoh utama novel *Kidung di Tepian* Jakarta karya Manunggal K. Wardaya, dapat dijadikan pedoman dalam perjalanan hidup dan memperjuangkan impian. Dan kita tidak boleh takut karena ketakutan

hanya mendatangkan malapetaka yang pada akhirnya dapat merugikan diri kita sendiri. Peneliti menyarankan bahwa hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sastra lainnya, agar dapat menemukan aspek kelemahan dan kelebihanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., Muhammad, D., & Tenriana, N. (2022). REPRESENTASI NILAI SOSIAL DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL PIANO KOTAK KACA KARYA AGNES JESSICA. *Jurnal Bilingual*, 12(2), 140-145.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Hardjana, A. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Iriany, R., & Tenriana, N. (2022). Peranan Tokoh Utama dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami: Kajian Psikologi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 739-749.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- K. Bertens. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moesono, Anggadewi dkk. 2003. *Psikoalisis dan Sastra*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nur, A. M., Latif, R., & Laida, E. (2024). KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE MELALUI KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *MAROKI: JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA*, 1(1), 29-33.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarawati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Cetakan Pertama. Malang: UMM Press.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. K.M, 2007. *Apresiasi Kesastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Surya Brata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, HB. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.